

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk keanekaragaman yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan, agama, ras, bahasa, dan kelompok etnis, dimana setiap daerah tentu memiliki kebudayaan sendiri yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Budaya sendiri berasal dari kata Sansakerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa serta budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung berfikir bahwa itu diwariskan secara genetik.

Budaya Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tradisi, karena terus berkembang hingga saat ini, demikian pula tradisi berkembang mengikuti pola perubahan sosial dan tidak menyimpang dari akarnya. Kekayaan warisan budaya dan nilai kearifan lokal yang telah berkembang secara turun-temurun merupakan sumber daya yang sangat berharga. Dalam kehidupan sekarang ini keseimbangan budaya didalam masyarakat mulai terganggu dan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri di setiap daerah. Karena sistem sosial dalam masyarakat mulai tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya.

Budaya secara luas meliputi tujuh hal yaitu agama atau kepercayaan, sistem organisasi masyarakat, pendidikan, bahasa, seni, dan sistem teknologi. Ketujuh hal ini selalu memicu konflik sosial di masyarakat. Jika salah satu dari tujuh hal

tersebut tidak dilakukan dengan benar, maka akan muncul permasalahan sosial yang menjadi cikal bakal terjadinya konflik sosial di masyarakat. Hal ini yang menjadi persoalan untuk setiap daerah apabila budaya dan kearifan lokalnya sudah mulai ditinggalkan untuk generasi berikutnya. Salah satu contoh nilai budaya yang sudah mulai ditinggalkan adalah tradisi pencak silat yang ada di daerah Desa Raci Tengah Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Realita yang terjadi adalah mudarnya tradisi pencak silat ini dikalangan masyarakat Desa Raci Tengah. Mudarnya tradisi ini diakibatkan oleh beberapa faktor. Baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu contoh faktor internalnya adalah berkurangnya minat para generasi muda untuk melestarikan, mengetahui, mempelajari, dan mengembangkan tradisi itu sendiri. Kemudian faktor eksternalnya adalah pengaruh modernisasi dan teknologi yang sangat pesat.

Pencak silat merupakan seni bela diri asli yang berasal dari Indonesia dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Pencak silat merupakan hasil budaya yang digunakan untuk membela, dan mempertahankan diri. Menanamkan nilai-nilai yang ada dalam tradisi pencak silat merupakan bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya bangsa selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat sejak jaman dahulu sampai sekarang. Selain kaya akan teknik perlindungan diri, pencak silat juga mempunyai nilai-nilai luhur didalamnya. Menurut (pengurus besar Ikatan Pencak Silat Indonesia IPSI, 1975), Ada 4 aspek nilai luhur pencak silat yaitu, 1. Aspek spiritual, 2. Aspek olahraga, 3. Aspek kesenian, dan 4. Aspek beladiri. Keempat aspek tersebut yang membuat pencak silat membentuk satu kekuatan dan kesatuan. Pencak silat adalah implementasi seni bela diri dari para pejuang yang mempertahankan daerah dari penjajahan koloni Belanda pada masa itu.

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang berkembang dan sejalan dengan sejarah bangsa Indonesia. Pencak silat di Indonesia memiliki hikayat dan mitos, beberapa mitos mengatakan bahwasanya pencak silat ini berasal dari nenek moyang yang belajar bela diri dari binatang. Sebagian dijelaskan dalam mempelajari perilaku pola hewan seperti monyet, harimau, ular, bangau dan hewan lainnya. Sehingga tak jarang kita melihat teknik-teknik ataupun jurus-jurus yang ada dalam pencak silat menyerupai gerakan hewan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia yang lahir dari proses perenungan, pembelajaran, dan pendewasaan.

Pencak silat Garuda Putih Raci Tengah adalah pencak silat tradisional yang dibudayakan dan dilestarikan di Desa Raci Tengah khususnya di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Pencak silat ini didirikan oleh para tetua Desa Raci Tengah pada masa penjajahan Belanda. Pencak silat ini mempelajari ilmu tentang bela diri tradisional. Pencak silat Garuda Putih adalah pencak silat murni tradisional yang dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Raci Tengah. Berbagai jurus kembangan dipelajari oleh masyarakat yang ingin belajar seni bela diri. Jurus kembangan di Garuda putih ini sangat beragam hingga sampai tingkatan ke sembilan. Adapun ilmu lanjutan setelah mempelajari jurus kembangan, yaitu ilmu kanuragan atau tenaga dalam. Untuk proses keningkatan selanjutnya masyarakat diharapkan mempelajari dan faham kesembilan jurus kembangan tersebut. Pencak silat Garuda Putih ini tidak seperti pencak silat umum yang lain, seperti Setia Hati, Kera sakti, Tapak Suci, Pagar Nusa dan berbagai jenis pencak silat yang digunakan untuk mengikuti ajang turnamen. Pencak silat Garuda putih ini hanya ditampilkan dan diadakan apabila ada event-

event tertentu. Seperti pernikahan, khitanan, sedekah bumi dan hari-hari kemerdekaan. Dikarenakan pencak silat tradisional Garuda Putih ini hanya mengutamakan keindahan gerakan dan jurus kembangan yang dipunyai.

Budaya Indonesia merupakan hal yang tidak bisa lepas dari tradisi, dan tradisi juga tidak dapat lepas dari tradisi lisan, begitupun tradisi lisan yang tidak akan bisa lepas dari sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun-temurun dari mulut ke mulut ataupun secara lisan. Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Indonesia sudah lama ada. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih sering dijumpai baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas tinggi menyatakan diri dengan menggunakan Bahasa yang artistik, bahkan pada saat inipun masih sering dijumpai tradisi lisan terutama pada acara-acara adat, pernikahan, khitanan, dan upacara adat.

Sastra lisan lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasa dituturkan oleh orang tua kepada anaknya. seorang yang bercerita kepada pendengarnya, seorang guru kepada muridnya dan seorang antar sesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelestarian sastra ini masyarakat mewariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih muda jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tariann rakyat, dan makanan rakyat. Sastra lisan hanya terbatas yang berorientasi pada kesusastraan, seperti Bahasa rakyat, cerita rakyat, ,maupun nyanyian rakyat.

Sebuah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda tersebut, bagaimana fungsinya, hubungannya dengan tanda lain, transmisi dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya disebut sebagai semiotika. Semiotika adalah ilmu yang berusaha menafsirkan suatu tanda. Terdapat banyak teori yang mengembangkan tentang semiotika salah satunya ialah Rolan Barthes. Roland Barthes menyatakan bahwa apapun jenis tanda dalam sistem pertandaan menurut semiotic structural harus menyandarkan dirinya pada hubungan structural dalam sistem Bahasa. Rolan Barthes juga mengembangkan konsep semiotik pada pemaknaan konotasi, denotasi, dan mitos.

Denotasi adalah tanda yang penandaanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dan keterbukaan yang rendah. Dengan kata lain denotasi adalah tanda yang menghasilkan makna eksplisit atau mudah dipahami. Konotasi adalah sifat asli tanda, namun konotasi membutuhkan sistem makna tingkat kedua yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Mitos didefinisikan sebagai pesan. Sejalan dengan apa yang sudah peneliti tulis hubungan antara semiotik dan pencak silat ini sudah terlihat jelas dari sistem pertandaan, dimana didalam gerakan pencak silat masih tersembunyi pesan-pesan dan makna yang terkandung didalamnya. Sehingga ilmu tentang semiotika ini sangat cocok dipadukan untuk mengetahui makna-makna yang belum terungkap didalam gerakan pencak silat yang khususnya berasal di Desa Raci Tengah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Alasan penulis meneliti tentang gerak pencak silat ini adalah karena masih banyak pesan yang belum terungkap serta ingin memberdayakan dan melestarikan tradisi ini di kalangan masyarakat setempat, dengan begitu diharapkan setelah

penelitian ini selesai banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya memberdayakan dan melestarikan kebudayaan dan tradisi daerah. Tradisi pencak silat yang khususnya ada di Desa Raci Tengah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik ini diadakan dalam acara atau event-event tertentu. Biasanya tradisi ini diselenggarakan apabila ada masyarakat yang sedang melakukan hajatan, dan disaat memperingati hari” kemerdekaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tanda yang terkandung dalam gerakan tradisi pencak silat berdasarkan teori semiotika?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan tanda yang terkandung dalam gerakan tradisi pencak silat berdasarkan teori semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil mencapai tujuan dan bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis
 - a. Menjadi pandangan mahasiswa dalam penelitian sastra khususnya teori semiotika.
 - b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan menjadi pendorong untuk membuat penelitian yang serupa namun dari sudut lain atau fokus permasalahan yang lain dalam tradisi.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi masyarakat untuk memahami budaya sosial masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk masyarakat dalam mencapai kehidupan sehari-hari.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini berpusat pada gerakan pencak silat di Desa Raci Tengah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Penelitian ini membahas tentang gerakan dan keterhubungan dengan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes mengungkap tiga rincian yang pertama denotasi, konotasi, dan mitos. Pencak silat Garuda putih adalah pencak silat tradisional yang asli dari Desa Raci Tengah. Dan dipertunjukkan dalam event-event pernikahan, sedekah bumi, khitanan, dan hari kemerdekaan. Berdampingan dengan teori, data yang digunakan untuk dibedah oleh teori tersebut adalah gerakan yang ada dalam tradisi pencak silat yang berupa dokumentasi dan hasil wawancara oleh para narasumber.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari ambiguitas dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal *Analisis Gerak Dalam Tradisi Pencak Silat Di Desa Raci Tengah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik (Kajian Semiotik Roland Barthes)*. Berikut definisi operasionalnya.

- 1) Semiotik adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang tanda.

- 2) Tradisi lisan ialah suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan dari mulut kemulut.
- 3) Pencak silat adalah suatu seni bela diri yang berasal dari daerah Nusantara. Pencak silat digunakan oleh masyarakat untuk mempertahankan diri dari bahaya.
- 4) Gerakan adalah tindakan terencana yang dilakukan secara sadar menggunakan anggota tubuhnya.